



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES INTERNALISASI KARAKTER REMAJA ISLAM

Thoyyibah

SMP Negeri 1 Labuan Pandeglang

Thoyyibah2@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja terutama remaja Islam. Tujuan utama pendidikan agama Islam agar manusia patuh dan tunduk secara hakiki dalam melaksanakan perintah Allah Swt dalam kitab suci Al-Quran dalam konteks ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah ghair mahdah dan implikasinya terwujudnya akhlak yang mulia, apakah akhlak terhadap sang khalik ataupun terhadap makhluk-Nya. Pendidikan agama Islam dalam konsep atau praksis mengubah remaja dapat menginternalisasi nilai yang baik atau mahmudah dalam diri, sehingga dapat diimplementasikan ke dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi doktrin-doktrin Pendidikan Agama Islam yang tersurat dalam Al-Quran dilakukan dengan adanya indikator peningkatan iman dan taqwa kepada Allah Swt dan akhlak mulia dan merupakan manifestasi dari keimanan yang diyakini remaja Islam. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa keimanan dan ketaqwaan yang sudah mendarah daging pada diri remaja Islam mengarahkan mereka menjadi insan yang unggul bukan hanya dalam *knowledge*.

ABSTRACT

Islamic religious education has a very important contribution in forming the character of teenagers, especially Muslim teenagers. The main aim of Islamic religious education is for humans to be obedient and submissive in an essential way in carrying out the commands of Allah SWT in the holy book Al-Quran in the context of worship, both mahdah worship and ghair mahdah worship and the implications of this are the realization of noble morals, whether morals towards the creator or towards other creatures. His. Islamic religious education in concept or practice changes teenagers to internalize good or easy values within themselves, so that they can be implemented into behavior in everyday life. Implementation of the doctrines of Islamic Religious Education as stated in the Al-Quran is carried out with indicators of increasing faith and devotion to Allah SWT and noble morals and is a manifestation of the faith believed in by Islamic youth. In this way, it can be said that the faith and devotion that are ingrained in Islamic youth direct them to become superior people, not only in knowledge.

Keyword: Pendidikan Agama Islam, Remaja Islam, Karakter



PENDAHULUAN

Pendidikan pada prinsipnya merupakan *based need* bagi manusia dalam memperoleh kebahagiaan dzhahir dan bathin, duniawi dan ukhrawi, dan ini sesungguhnya sejalan dengan apa yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Lantas dalam penginternalisasian karakter remaja terutama remaja Islam yang *notabene* mayoritas pada level peserta didik, seyogyanya pendidikan Agama Islam diberlakukan pada semua jenjang dan jenis pendidikan yang berbasis agama Islam. Pendidikan Agama Islam yang mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai *way of life* dalam mengarungi kehidupan yang sangat kompleks ini.

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya merupakan *base of life* dalam membentuk peradaban bangsa yang agamis. Terwujudnya masyarakat madani tidak melulu ditentukan oleh ketentuan hukum-hukum yang berlaku pada tataran bernegara, tetapi juga tidak terlepas dari nilai-nilai akhlak yang terajarkan dalam agama Islam melalui insan mulia Nabi Muhammad Saw sebagai *real model* kehidupan. Adanya keseimbangan antara akhlak dan implementasi dari doktrin-doktrin agama Islam adalah salah satu keberhasilan dalam konteks praktik nyata dari seorang remaja yang mampu mengamalkan dan menginternalisasikan al-Quran dalam kehidupan nyata.

Dalam urgensi implementasi ibadah dalam kehidupan puncaknya yang ingin diraih adalah keihklasan dan pencapaian keridloan dari Allah Swt. Fokus tinjauan akan diarahkan ke sisi ibadah dalam konteks pendidikan Islam dan keterkaitannya dengan makna di dalam ibadah shalat itu akan memberikan implikasi positif bagi muslim yang melaksanakannya dengan ikhlas dan kesadaran diri yang tinggi kepada Allah Swt. (Nurkaman dan Tb. Muhyidin; 2023)

Secara umum, karakter dapat didefinisikan sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Pengertian karakter lainnya adalah akumulasi dari kepribadian, watak serta sifat yang dimiliki oleh seorang individu dan mengarahkan pada kebiasaan maupun keyakinan individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. (Khansa; tt)

Sedangkan diksi remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang



dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. (Sofia & Adiyanti; 2013).

METODE PENELITIAN

Ahli penelitian mengatakan bahwa penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (*solution*) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Jenis dari penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian bersifat literatur ataupun penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi,

Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Untuk pendekatan yang digunakan dalam studi kepustakaan, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebagian materi yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini yang membedakan dengan pelajaran lain. Pendidikan agama Islam sebagai satu bidang studi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan bidang studi lainnya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi tercapainya tujuan umum pendidikan



nasional. Oleh karena itu antara, satu bidang studi dengan bidang studi lainnya hendaknya saling membantu dan saling kuat menguatkan. Misalnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan bagaimana sifat-sifat dan bagaimana keadaan suatu benda serta kegunaannya bagi manusia, maka hendaknya dikemukakan sedikit bahwa benda tersebut adalah nikmat Allah Swt untuk manusia. (Ifham Choli:tt).

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Quran sekalipun konotasi karena Tarbiyah lebih luas karena mengandung arti memelihara membesarkan dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).

Prof. Dr. Naquib Alatas, dalam bukunya *Islam and secularism* mengajukan istilah lain, yaitu *talim* yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). Ia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwa pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar (*competence*) yang dimiliki peserta didik. Melalui teknologi dan keterampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keterampilan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya dan budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus-menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses untuk menciptakan sumberdaya manusia (*human resources*) yang memiliki kepribadian atau karakter dan berakhlak mulia yang dilandasi oleh dasar agama Islam yang kuat yaitu al-Quran dan Hadits, bukan sekedar sumberdaya manusia yang pragmatis, yang hanya mementingkan kepentingan yang bersifat sesaat dan sesuai dengan kepentingan pribadinya saja. Pendidikan Islam merupakan istilah yang berarti pelihara, ajar, dan jaga. Pendidikan juga dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga dan memelihara fisik dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapi supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, memiliki karakter yang salih dan mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat yang tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip secara tekstual maupun kontekstual.

Keberadaan pendidikan Islam, tentu tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraannya pada masa lampau. Pendidikan Islam pada periode awal (periode Nabi Muhammad Saw) tampak bahwa usaha pewarisan nilai-



nilai diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia agar terbebas dari belenggu akidah sesat yang dianut oleh sekelompok masyarakat elite Quraisy yang mempertahankan *status quo*, melestarikan kekuasaan, dan menindas orang-orang miskin. Gagasan yang dibawa Nabi Muhammad Saw dalam proses pendidikan tersebut adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai keimanan baik secara individual maupun kolektif, dengan tujuan mengikis habis segala kepercayaan jahiliah pada saat itu. Secara meyakinkan, pendidikan Nabi Muhammad Saw dinilai berhasil dan dengan pengorbanan yang besar, tradisi dan kepercayaan jahiliah berangsur-angsur dapat dibersihkan dari jiwa mereka, dan kemudian menjadikan tauhid sebagai landasan moral dalam kehidupan. Proses pendidikan yang dilakukan Nabi Saw terfokus pada penanaman nilai akidah (ketauhidan). Pada proses pendidikan awal itu, Nabi lebih banyak menggunakan metode pendekatan personal-individual. Setelah semakin berkembang dan ada kemajuan, baru kemudian diarahkan pada metode pendekatan keluarga, yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan masyarakat. Nabi Muhammad Saw menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting, itu tercermin dengan perintah wahyu dan hadits Nabi untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, dan setinggi-tingginya. Pada periode awal itu, masjid menjadi pusat pengembangan ilmu dan pendidikan, sekalipun masih mengkhususkan pada menghafal al-Qur'an, belajar hadits, dan sirah Nabi. Disiplin ilmu lain seperti filsafat, ilmu kimia, matematika, dan astrologi kemudian juga berkembang. Semua disiplin ilmu ini diajarkan atas dasar kesadaran orang tua untuk mencarikan guru demi kemajuan anaknya. (Nurkaman & Tb. Muhyidin: 2022).

Menurut Muhaimin (2003), bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. (Muhaimin:2010)

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin:2006).

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadai Islam sebagai pandangan



hidup. (Abdul Majid & Dian Andayani:200).

Dari beberapa definisi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh para ahli dalam bidang pendidikan, maka dapat diambil beberapa hal yang *urgen* yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam terhadap keberlangsungan karakter remaja Islam, yakni:

- 1) Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Benar bahwa agama Islam itu yang terbentuk di dalam model pendidikan menjadi sebuah pandangan dan sikap hidup seseorang untuk mengarungi bahtera hidup yang penuh dengan tantangan dan hambatan yang luar biasa kompleksitasnya dan ini akan berpengaruh kepada *personality* daripada orang tersebut terutama yang menjadi sasaran utamanya adalah remaja Islam yang kelak menjadi pemimpin.
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam, secara menyeluruh. Konsep pendidikan secara menyeluruh ini adalah memang sesuai dengan Alquran bahwa ketika kita mempelajari agama Islam itu maka hendaknya kita mempelajarinya secara Kaffah atau secara menyeluruh sehingga kita mampu memahami pendidikan ajaran Islam ini bukan hanya secara teori akan tetapi praksis juga menjadi hal yang paling utama karena akan berpengaruh kepada nilai-nilai pribadi remaja Islam itu sendiri
- 3) Keberadaan pendidikan Islam, tentu tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraannya pada masa lampau. Pendidikan Islam pada periode awal (periode Nabi Muhammad Saw) tampak bahwa usaha pewarisan nilai-nilai diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia agar terbebas dari belenggu akidah sesat yang dianut oleh sekelompok masyarakat elite Quraisy yang mempertahankan *status quo*, melestarikan kekuasaan, dan menindas orang-orang miskin. Keterkaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam di masa lampau dengan masa sekarang ini bahwa remaja Islam yang menjadi cikal bakal pemimpin masa depan diharapkan menjadi kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki karakter agama yang kuat terutama agama Islam sehingga mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin yang baik, bijaksana, dan berakhlak mulia.
- 4) Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.



2. Definisi Karakter Dan Akhlak

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Suatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pengertian karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda dari kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Secara etimologi, istilah dari karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti serta akhlak. Pengertian karakter lainnya adalah akumulasi dari kepribadian, watak serta sifat yang dimiliki oleh seorang individu dan mengarahkan pada kebiasaan maupun keyakinan individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar. (Gilang P:tt).

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. (Zubaedi:2012)

Muhammad Yaumi, (2014) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif



- untuk mengembangkan karakter.
- d) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
 - e) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
 - f) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
 - g) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
 - h) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
 - i) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
 - j) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
 - k) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari. (Ifham Choli:tt).

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. (Ramayulis:2012).

Karakter merupakan salah satu tolak ukur manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abidin (2012:33) yaitu "Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini biasanya bersifat bawaan ataupun bentukan. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan". Sementara itu, pendapat yang sama disampaikan oleh Kurniawan (2016:28) bahwa "Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *chacacter* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu". Karakter seperti yang dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia Depdiknas 2008a (dalam Abidin, 2012:34) yaitu "Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai nilai yang unik, baik, yang



terpatri dalam dari dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang”.

Menurut pendapat Kurniawan (2016:39) bahwa “Karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebaikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional”. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pengembangan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber (Kurniawan, 2016:39-40), sebagai berikut:

- 1) Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk



berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Seorang ahli pendidikan agama Islam yakni Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, menyampaikan bahwa akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan- perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela. (Ali Abdul Halim Mahmud:2004).

Adapun definisi akhlak dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Yang dalam Bahasa Arab kata *akhlak* merupakan jama' kata *khuluqun* yang mengandung arti:

- 1) Tabi'at, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki (tanpa kemauan) atau tanpa diupayakan (tanpa usaha).
- 2) Adat, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan (berusaha) melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
- 3) Watak, jangkauannya meliputi hal yang menjadi tabi'at dan hal yang diupayakan sehingga menjadi adat kebiasaan.

Secara singkat kata akhlak yang berarti kesopanan dan agama (budi pekerti). Terdapat pula kata akhlakul karimah yang memiliki arti perbuatan mulia lagi terpuji yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ada beberapa sifat-sifat yang dapat dimasukkan dalam kelompok akhlak mulia, yaitu: Akhlak mulia terhadap Allah diartikan sebagai tingkah laku manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang pada prinsipnya manusia yang beriman dan berakhlak mengakui terhadap ke-Esaan Allah, yang telah menciptakan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Akhlak mulia terhadap Allah diantaranya:

- 1) Ikhlas - Yang artinya suci, murni, jernih tidak tercampur dengan yang lain. Perbuatan seseorang dikatakan suci apabila dikerjakan hanya karena Allah semata, dengan niat yang ikhlas, menjauhkan dari riya (menunjuk kepada orang lain) ketika melakukan amal yang baik.
- 2) Bertaubat - Yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang dilakukan, berusaha untuk menjauhkan segala larangannya serta melakukan perbuatan baik.
- 3) Bersabar - Dapat menahan diri pada kesulitan dengan berbagai ujian serta mencari ridha-Nya.
- 4) Bersyukur - Suatu sikap memanfaatkan sebaik-baiknya yang bersifat fisik maupun non fisik, dan meningkatkan amal shaleh dengan bertujuan mendekat diri kepada-Nya.



- 5) Bertawakal - Berusaha seoptimal mungkin dan berdoa, menyerahkan semuanya kepada Allah, untuk meraih sesuatu yang diharapkan.
- 6) Harapan - Sikap jiwa yang sedang mengharap sesuatu yang disenangi Allah.
- 7) Bersikap Takut - Takut akan siksaan Allah jika melanggar perintah-Nya. (Yufi Cantika:tt).

3. Remaja Islam

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan dewasa. Santrock (2003), remaja adalah masa perkembangan transisi antarmasa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Pengertian remaja adalah peralihan dari masa anak-anak untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja sendiri berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut psikolog, pengertian remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga dewasa. Dikatakan remaja saat adanya perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual.

Tahun 1974, WHO memberikan pengertian remaja yang lebih konseptual, hal ini mencakup tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Sehingga WHO menetapkan batasan usia dari remaja adalah berkisar antara 10-20 tahun, dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun, serta remaja akhir 15-20 tahun.

Dari beberapa teori yang menjelaskan mengenai pengertian remaja secara konseptual bahwa remaja itu adalah masa perkembangan transisi antar masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif dan sosial emosional ditengarai usia remaja itu antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Adapun menurut WHO remaja awal 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 20 tahun. Beberapa definisi di atas pada prinsipnya tidak terlalu jauh berbeda untuk membatasi definisi remaja. Ada yang perlu digarisbawahi bahwa remaja itu harus dibedakan menjadi beberapa kriteria diantaranya kriteria biologis, kriteria psikologis, dan kriteria sosial ekonomi, karena kriteria-kriteria yang disebutkan dalam konsep-konsep tersebut pada prinsipnya akan memudahkan bahwasanya remaja itu memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan orang-orang yang sudah dewasa.

Adapun jika dikaitkan dengan Islam artinya muncul satu akronim yaitu remaja Islam atau gabungan diksi remaja dan Islam, hal ini lebih ditekankan oleh penulis bahwa remaja ini yang sesuai dengan ciri-ciri yang sudah



disampaikan di atas bahwa remaja ini terlahir dari keluarga Islam ataupun remaja yang masuk Islam dengan ada ikut campur Allah Swt (hidayah), di mana ketika labelisasinya sudah remaja Islam maka kita sudah memiliki *mindset* bahwa remaja Islam itu remaja yang selalu bersentuhan secara langsung dengan ajaran-ajaran Islam baik yang bersumber dari Al-Quran ataupun bersumber dari sunnah nabi ataupun bersumber dari ilmu-ilmu para alim ulama.

Hal inilah kemudian remaja Islam itu ditempatkan di tempat yang sangat baik bahwa dengan adanya perubahan-perubahan biologis psikologis maupun sosial ekonomi yang dialami oleh remaja Islam menempatkan dirinya untuk selalu bersikap baik bersikap religius atau bersikap akhlakul karimah karena memegang teguh ajaran-ajaran Islam baik yang diajarkan oleh orang tua atau keluarganya atau diajarkan oleh guru agama Islam di sekolah atau madrasahnyanya ataupun yang diajarkan oleh para ulama-ulama di sekitarnya, hal inilah kemudian yang ikut andil mempengaruhi proses cara berpikir dan juga cara bertindak remaja Islam itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan agama Islam dalam proses internalisasi remaja Islam pada hakikatnya adalah bertujuan untuk bagaimana remaja Islam itu menghayati, mendalami dan menguasai secara mendalam ajaran-ajaran Islam yang diajarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun non formal atau melalui pembelajaran-pembelajaran yang ada di keluarga muslim, yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya dan dalam prosesnya memerlukan waktu sehingga nanti ada semacam perubahan-perubahan signifikan positif dari remaja Islam itu sendiri dengan cara yakni mengimplementasikan ajaran-ajaran yang telah diterimanya menjadi *way of life*, menjadi cara pandang dan sikap tersendiri bagi dirinya, bagi keluarga, bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Hal inilah kemudian yang memunculkan remaja Islam itu adalah diharapkan menjadi sosok ataupun pribadi-pribadi unggul, pribadi-pribadi yang memiliki karakter-karakter yang baik, akhlak yang baik, perbuatan yang baik, serta diharapkan kemudian menjadi pemimpin-pemimpin yang baik di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, secara langsung atau tidak langsung maka pendidikan agama Islam sangat menginternalisasi proses pembentukan karakter bagi remaja Islam. Sebagai penulis kemudian kami memberikan saran bahwa internalisasi Pendidikan Agama Islam kepada remaja Islam harus terus berlangsung secara konsisten, berkesinambungan dan juga ada evaluasi-evaluasi mendalam baik secara konseptual ataupun evaluasi secara tindakan atau perbuatan-perbuatan mereka, apakah sudah mendekati atau belum mendekati ajaran-ajaran agama Islam yang telah mereka terima dan mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

<https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2022/8/31/sekilas-tentang-konsep-karakter.html>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2023, pukul 15.30 WIB

<https://www.diadona.id/family/pengertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2023, pukul 15.00 WIB

<https://www.gramedia.com/literasi/karakter/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2023, pukul 15.10 WIB

Mahmud, Halim, Ali Abdul, (2004), *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani Press.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian (2006), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko, (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling*, Expressive Writing. Jurnal BK Unesa.

Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Muhaimin, (2010), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nurkaman, dan Tb, Muhyidin, (2022), *Pendidikan Islam dan Penguatan Perilaku Disiplin*, Lamongan: Kamila Press.

Ramayulis, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia Group.

Yaumi, Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group.

Zakiah Daradjat, Dkk., (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.